

IMPLEMENTASI KERJA SAMA INDONESIA-RUSIA BIDANG PERTAHANAN (2018-2022)

Oleh : Helda Sanira

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the implementation of Indonesia-Russia cooperation in the defense sector in the 2018-2022. Indonesia-Russia cooperative relations have existed for a long time since the Soekarno administration until now during the Joko Widodo administration, they have been running harmoniously. Starting with meetings, visiting each other and even signing various cooperation contracts, one of which was in the defense sector. Implementation of cooperation between Indonesia and Russia in the defense sector which was signed in 2018 after the issuance of Law no. 7 of 2019 concerning ratification of the Indonesia-Russia cooperation agreement in the defense sector which was officially signed in 2016.

The author uses qualitative methods with secondary data sourced from literature studies by searching, reviewing and collecting various information from library sources such as books, scientific journals, official statements, various kinds of official reports from both government and non-government bodies. , as well as newspapers and news from mass media, both print and electronic. This study uses the Theory of Defense Cooperation at the level of nation-state analysis.

The results of this research show that the defense cooperation relationship between Indonesia and Russia in 2018-2022 did not have a significant influence on the arms trade aspect with the absence of exports and imports or interactions between the two countries due to a decline. This is based on several obstacles, including the threat of CAATSA sanctions imposed by the United States, budget funds that were diverted during the Covid-19 pandemic, and obstruction by the Ukrainian war in 2022.

Keywords: Defense, Indonesia, Russia, cooperation

PENDAHULUAN

Kerja sama Internasional menjadi salah satu bagian dalam studi ilmu hubungan internasional yang menjadi kajian penting dalam mengkaji hubungan yang terjalin antar negara salah satunya hubungan bilateral Indonesia-Rusia di bidang pertahanan. Hubungan kerja sama antar negara tidak hanya mencerminkan dinamika pertahanan dan keamanan tetapi juga politik ekonomi global serta menggambarkan bagaimana kerja sama internasional dapat memainkan peran sentral untuk membentuk dinamika stabilitas keamanan regional dan internasional. Usaha kerja sama yang dilakukan oleh negara Indonesia merupakan suatu bentuk dalam memperkuat bidang pertahanan sebagai aspek yang sangat penting untuk diperhatikan.

Indonesia dan Rusia telah memiliki hubungan persahabatan sejak masa pemerintahan Presiden Ir. Soekarno pada tahun 1956. Pada saat itu Rusia memberikan dorongan dana kepada Indonesia sebesar US\$600 juta untuk pembangunan fasilitas negara termasuk peralatan tempur.¹ Sejak itu hubungan persahabatan keduanya terus terjalin terutama di bidang militer. Perjanjian kerja sama pertama yang ditandatangani oleh kedua belah pihak adalah tentang perjanjian kerja sama teknis militer, yaitu *Agreement Between The Government Of The Republic Of Indonesian And The Government Of The Russian Federation On Military Technical Cooperation* oleh Presiden

Megawati Soekarno Putri dan Presiden Rusia Vladimir Putin. Kerja sama ini disepakati pembelian 2 unit Su-27 dan 2 unit Su-30 oleh Republik Indonesia dari Rusia.² Kerja sama Indonesia dan Rusia di bidang pertahanan militer semakin ditingkatkan pasca perjanjian tersebut dan terjalin ke masa presiden-presiden Indonesia selanjutnya.

Pada tanggal 18 mei 2016 masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo, dilakukan pertemuan bilateral dengan Presiden Vladimir Putin, Bucherov Rucey di rumah kediaman presiden Putin di Sochi, pemerintah federasi Rusia dan pemerintah Republik Indonesia menandatangani perjanjian di bidang pertahanan tentang *Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Russian Federation Cooperation in the Field of Defence* dan sekaligus membahas rencana penandatanganan perjanjian bilateral yang menekankan pada dua kerja sama, yakni ekonomi dan pertahanan keamanan.³

Pada tahun 2017, sekretaris jendral kementerian pertahanan (Kemhan) – Dr. I. Wayan Midhio, M.Phil mewakili RI untuk melakukan 13th *Indonesia Russia Intergovernmental Commission Of Military Technical Cooperation Meeting (MTC)* yang diselenggarakan di kantor Direktorat Jendral Potensi Pertahanan Kemhan (Ditjen Potan Kemhan) dengan kesepakatan untuk melakukan *transfer of technology* (TOT)

¹ Jejak Manis Rusia-RI: Kirim Jet, Bantu Bangun Monas&Jalan”. Diakses <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220308103343-4-320844/jejak-manis-rusia-ri-kirim-jet-bantu-bangun-monas-jalan> Pada Tanggal 6 Mei 2023 Pukul 17.17 WIB

² Indah,Nurul. “Megawati Presidential Policy In 2001-2004. Jurnal Historica (2018). Vol 2. No 1. Hlm 52-63.

³ Undang-undang No.7 Tahun 2019, Diakses <https://peraturan.bpk.go.id/Details/107866/uu-no-7-tahun-2019> Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 13.09 WIB

dan pembelian pesawat tempur Su-35 yang akan dikirimkan oleh Rusia secara bertahap.⁴ Pada tanggal 21-23 november 2018 Indonesia menghadiri 14th *Meeting Of The Indonesian-Russian Intergovernment Commission* di Rusia. Untuk menindaklanjuti pertemuan sebelumnya, pada rapat ini dibahas dan didemonstrasikannya produk militer Rusia yang akan dibeli oleh Indonesia.

Presiden Joko Widodo juga mengadakan pertemuan untuk mengulas kembali kerja sama pertahanan keamanan militer RI dan Rusia. Setelah terbitnya Undang-Undang No. 7 tahun 2019 tentang pengesahan persetujuan kerja sama Indonesia dan Rusia di bidang pertahanan secara resmi ditandatangani pada tahun 2016 silam. Indonesia menjalin kerja sama dengan Rusia di bidang pertahanan teknik militer baik itu dalam pengadaan, transfer teknologi maupun modernisasi alutsista dikarenakan industri pertahanan masih belum ideal dan Rusia memiliki sistem pertahanan terkuat kedua dunia setelah Amerika dengan teknologi militer yang memiliki keunggulan dan modern, baik teknologi pertahanan darat, pertahanan maritim dan pertahanan udara.

Selain itu Rusia juga tidak mempunyai banyak persyaratan jual beli, bahkan menyerahkan hak pakai sepenuhnya pada Indonesia atas semua peralatan militer yang dibeli. Rusia tidak mudah menjatuhkan Embargo terhadap Indonesia, tidak hanya Alutsista relatif lebih murah, serta pembelian peralatan pertahanan

militernya bisa dinego. Kerja sama teknik militer (Alutsista) Indonesia dan Rusia merupakan suatu upaya Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional yakni untuk meningkatkan kapabilitas militer, pertahanan dan keamanan Indonesia. Namun hubungan kerja sama pertahanan Indonesia dan Rusia pada tahun 2018 ini terlihat tidak membawa pengaruh yang signifikan pada aspek perdagangan persenjataan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana Implementasi Indonesia-Rusia di Bidang Pertahanan 2018.

KERANGKA TEORI

Teori Kerja Sama Pertahanan

Teori Kerja sama Pertahanan terbentuk karena kehidupan internasional. Berbagai masalah yang dihadapi negara tersebut dapat membentuk suatu kerja sama seperti di bidang Pertahanan.⁵ Kerja sama pertahanan juga merupakan kerja sama yang dilakukan secara formal antara dua negara atau lebih, karena untuk melakukan kerja sama tersebut menggunakan suatu perjanjian DCA (*Defence Cooperation Agreement*).⁶

Kerja sama pertahanan tidak mengubah kebijakan politik dengan negara lain, dan kerja sama pertahanan dapat menopang upaya kebijakan pemerintah dalam mengembangkan sains dan teknologi, khususnya di bidang industri pertahanan. Selain itu, pemerintah harus berpegang teguh pada prinsip persamaan terhadap keuntungan bersama, penghormatan terhadap kedaulatan masing-masing negara dan

⁴ Kemhan. "Indonesia-Rusia Tingkatkan Kerja Sama Bidang Pertahanan". Diakses <https://www.kemhan.go.id/poathan/2017/10/13/indonesia-rusia-tingkatkan-kerjasama-bidang-pertahanan>. Pada Tanggal 16 Mei 2023 Pukul 14.23 WIB

⁵ Perwita Anak A.B.M.Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. (Bandung,2005), Hlm 33-34

⁶ Makmur Surpriyatno, Tentang Ilmu Pertahanan, Op Cit, Hlm 139

dapat bermanfaat bagi peningkatan kapasitas dan kemampuan pertahanan Indonesia secara komprehensif. Untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan pertahanan, suatu negara terlibat dalam kerja sama pertahanan, menyediakan bantuan kepada negara lain dengan tujuan untuk mengimbangi kekuatan pertahanan, mengelola perluasan pengaruh, dan menekan lawan politik domestik atau memposisikan kepentingan komersial.

Tingkat Analisis: Negara Bangsa

Adapun level analisis dalam penelitian ini adalah Negara Bangsa (*nation-state*) yakni Indonesia dan Rusia. Terlihat dalam perjanjian kerja sama yang telah disepakati maka Indonesia dan Rusia telah menjalin hubungan yang baik, keputusan Indonesia bekerja sama dengan Rusia bukan tanpa alasan karena secara rasional Indonesia memandang Rusia mampu dalam memenuhi kebutuhan pertahanan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dapat menyesuaikan dengan pola-pola terhadap nilai yang dihadapi. Penelitian ini akan dibatasi dari tahun 2018 hingga tahun 2022 untuk menjelaskan runtutan terjalannya Kerja sama yang terjadi antara Indonesia dan Rusia di bidang pertahanan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder melalui teknik pengumpulan data kajian kepustakaan dengan cara mencari, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai informasi dari sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, pernyataan-pernyataan resmi, berbagai macam

laporan-laporan resmi baik dari badan pemerintah maupun non- pemerintah, serta surat kabar dan berita dari media massa baik cetak maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Rusia

Hubungan bilateral Indonesia-Rusia telah terlihat sejak masa pemerintahan Presiden Ir. Soekarno (1945-1950). Pada tanggal 25 Januari 1950 menteri luar negeri Uni Soviet A. Vyshinsky menyampaikan secara tertulis kepada perdana Menteri luar negeri Moch Hatta bahwa Uni Soviet mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia serta berkeinginan menjalin hubungan diplomatik dengan Indonesia dengan melakukan berbagai kunjungan dan kegiatan pertukaran mahasiswa. Hasil dari saling kunjung tersebut dicapai kesepakatan-kesepakatan dalam peningkatan hubungan dan kerja sama di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, kemanusiaan maupun militer.

Hubungan Indonesia dan Rusia pada saat itu masih bernama Uni Soviet sempat merenggang sejak runtuhnya Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Kerenggangan hubungan dengan Uni Soviet terjadi setelah Indonesia menghadapi gejolak sosial dan politik akibat pecahnya Gerakan 30 September (G30S) tahun 1965. Pasca gerakan 30 September 1965, Soeharto Meredupkan Kemesraan Indonesia dan Uni Soviet.

Kerja sama Indonesia dan Soviet yang terputus di masa Orde Lama itu kembali terjalin dengan kerja sama Indonesia-Rusia dikala komunisme Rusia telah runtuh terutama setelah Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui Rusia sebagai pengganti sah atau *legal successor* Uni Soviet.

Hubungan Indonesia dan Rusia pun terus meningkat pada periode 1960-an. Pada Tanggal 7-12 September 1989, Presiden Soeharto melakukan kunjungan kenegaraan ke Uni Soviet pertama kalinya untuk melakukan kerja sama sebagai salah satu upaya meningkatkan hubungan bilateral dengan Moskow.

Kemajuan hubungan bilateral tersebut juga ditandai dengan ditandatanganinya Pernyataan mengenai dasar-dasar Hubungan Persahabatan dan Kerja Sama antara Indonesia dengan Uni Soviet. Kesepakatan itu menjadi penanda dimulainya kembali persahabatan dan kerja sama di berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan perdagangan serta militer.⁷

Tidak hanya itu, Perkembangan pesat dalam hubungan Indonesia dan Rusia kembali menarik semenjak Indonesia dipimpin oleh Presiden Megawati. Hal ini terlihat dari ditandatanganinya perjanjian *Agreement Between The Government Of The Russian Federation On Military Technical Cooperation* Deklarasi mengenai dasar hubungan persahabatan dan kemitraan Rusia dan Indonesia tentang kerja sama Teknik militer.⁸ Dokumen tersebut bertujuan untuk membentuk landasan baru hubungan kerja sama strategis dalam tingkatan

global, regional dan bilateral serta membahas peluang besar yang dapat mengaktifkan hubungan kedua negara di bidang politik, ekonomi, perdagangan dan teknologi Teknik militer pada kunjungan resmi Megawati Soekarno Putri April 2003 di abad ke 21.

Pada tanggal 22 september 2005 tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Indonesia dan rusia sepakat membentuk komisi kerja sama Teknik militer KTTM dan melakukan pertemuan KTT APEC di Santiago, Chili.⁹ Sejak saat itu hubungan kedua negara semakin akrab. Pada tanggal 6 September 2007 Presiden Putin mengunjungi Indonesia untuk mengkaji ulang hubungan kerja sama yang telah terjalin sejak tahun 2003, terutama di bidang militer dan ekonomi perdagangan. Dalam hasil kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Rusia khususnya dalam pengadaan pesawat tempur, terpilihlah 2 jenis pesawat tempur yakni pesawat tempur Su- 27 dan pesawat tempur Su-30.

Pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo, keharmonisan Indonesia serta Rusia senantiasa terpelihara. Apalagi pada program KTT ASEAN-Rusia, kedua Presiden ini pernah menandatangani sebagian perjanjian bilateral. Kedua negara menekankan pada dua kerja sama yakni Kerja sama ekonomi dan Pertahanan dan keamanan. Pada tanggal 10-11 Oktober 2017, Indonesia kembali menjalin kerja sama dengan Rusia salah satunya bidang militer. Rapat persiapan the 13th Indonesia-Rusia dalam

⁷ Kemlu, "Menakar 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia dan Rusia". Diakses <https://kemlu.go.id/moscow/id/news/4585/menakar-70-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-rusia> Pada Tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 15.28 WIB

⁸ Presiden Megawati Adakan Kunjungan ke Moscow. Diakses <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-a-2003-04-21-2-1-85078607/7125.html> Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 20.11 WIB

⁹ Aelina Surya, Antara Indonesia dan Rusia Sebuah Tinjauan Sejarah, Diakses http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/11/antara_indonesia_dan_rusia . Pada Tanggal 15 Juni 2023

Intergovernment Commission On Military Technical Cooperation (MTC). Rapat tersebut dihadiri oleh Kemhan Dr. I Wayan Midhio, M.Phil yang diselenggarakan di kantor Ditjen Pothan Kemhan.¹⁰

Diakhir tahun 2018 tepatnya pada tanggal 21-23 November, Indonesia kembali mengunjungi Moscow untuk menghadiri 14th *Meeting Of The Indonesian-Russian Intergovernment Commission Military Technical Cooperation*. Rapat ini membahas tentang program (helikopter MI 17, MI 35, MI 26) buatan Rusia.

Disusul pada tanggal 28 Januari 2020 Menteri Pertahanan RI H. Prabowo Subianto memulai kunjungan kerja ke Rusia yang disambut oleh jenderal Sergei Shoigu sebagai Menteri Pertahanan Federasi Angkatan Darat Rusia. Pertemuan tersebut kedua Menhan mangulas kerja sama pertahanan dalam kemitraan strategis. Sekaligus laporan penerapan kontrak pemasok 11 pesawat Su-35 yang sudah di rencanakan Rusia ke Indonesia silam.¹¹ Akan tetapi ikatan kerja sama pertahanan Indonesia-Rusia tahun 2018 ini terlihat tidak membawa pengaruh yang signifikan pada aspek perdagangan persenjataan dengan dasar tidak terdapatnya ekspor impor ataupun interaksi diantara kedua negara ini disebabkan terdapatnya penyusutan

dalam Pengadaan 11 pesawat tempur jenis SU-35. Walaupun demikian hubungan kedua negara berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, dan ditandai dengan adanya perjanjian-perjanjian antara Indonesia dan Rusia.

Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Rusia Pasca Sanksi Amerika Serikat

Indonesia saat ini telah memiliki beberapa industri strategis yang bergerak dalam bidang pertahanan, yakni PT. Pindad, PT. PAL dan PT. Dirgantara Indonesia.¹² Ketiga perusahaan ini telah memiliki sejarah panjang dalam produksi sistem pertahanan, namun belum berfungsi optimal dalam memenuhi kebutuhan pertahanan Indonesia. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari kurangnya perhatian serta kepercayaan dari pemerintah Indonesia sendiri, terhadap kemampuan industri-industri tersebut dan masih banyaknya Alutsisa yang umurnya relatif tua. maka Indonesia dinilai perlu untuk memodernisasi, pengadaan, maupun transfer teknologi dengan negara lain.

Kerja sama di bidang pertahanan menjadi keharusan bagi Indonesia dalam upaya memodernisasi Alutsista dan peningkatan industri pertahanan khususnya dengan negara-negara maju salah satunya dengan Amerika Serikat yang merupakan penyedia alutsista. Kegiatan industri pertahanan adalah pengembangan bersama (*co-development*) yang berfokus pada program kerja sama antara pemerintah dan perusahaan multinasional yang melakukan pengembangan dan produksi

¹⁰ Kemhan, Indonesia-Rusia Tingkatkan Kerja Sama Bidang Pertahanan. Diakses <https://www.kemhan.go.id/pothan/2017/10/13/indonesia-rusia-tingkatkan-kerjasama-bidang-pertahanan.html> Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 14.16 WIB

¹¹ Prabowo Temui Wamenhan Rusia di Moskow, Bahas Sukhoi Su-35. Diakses <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200623231331-4-167517/prabowo-temui-wamenhan-rusia-di-moskow-bahas-sukhoi-su-35> Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 15.39 WIB

¹² “Deretan Produk BUMN Industri Pertahanan”. Diakses <https://pindad.com/inilah-deretan-produk-keren-bumn-industri-pertahanan-indonesia> Pada Tanggal 23 Mei 2023

suatu sistem persenjataan, termasuk evaluasi, biaya bersama, dan pembagian keuntungan melalui penjualan dari produksi persenjataan itu.¹³

Disaat Indonesia berusaha memodernisasi Alutsista, faktanya di ruang lingkup dunia internasional begitu banyak hambatan yang dirasakan oleh Indonesia seperti timbulnya Sanksi *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA). Indonesia mendapatkan hukuman yang tegas dari Amerika Serikat ini karena, membeli persenjataan dari Rusia seperti, adanya pelarangan transaksi finansial, menghentikan bantuan keuangan, hingga pengekangan visa bagi negara-negara yang berani membeli peralatan militer buatan Rusia.

CAATSA yang diprakarsai Amerika Serikat berupaya mendiskreditkan pengaruh Rusia di dunia internasional. kebijakan sanksi melalui sanksi yang dijatuhkan kepada para oligarki terdekat dari pemimpin Rusia, baik personal maupun korporat, membuat pemerintah Rusia mengambil langkah defensif.¹⁴ Keputusan Indonesia memilih Rusia selaku mitra kerja sama didasari pada pertimbangan yang mendalam. Rusia ialah selaku mitra strategis untuk Indonesia dalam kerja sama pembelian pesawat tempur, selaku pemenuhan kebutuhan alutsista Indonesia dan berusaha menggapai MEF untuk militer serta modernisasi

kekuatan pertahanan negara di bidang pertahanan khususnya udara.

Tidak hanya disitu saja, sejak adanya Sanksi dari Amerika, Indonesia melakukan peralihan kerja sama di bidang pertahanan Seperti adanya peralihan kerja sama ke Amerika Serikat dan Prancis. Dinyatakan pada perencanaan Indonesia membeli pesawat tempur F-15EX dari Amerika dan jet tempur Dassault Rafale serta dua kapal selam Scorpene dari Prancis.

Hambatan Penerapan Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Rusia

Hubungan kerja sama Indonesia dan Rusia di bidang pertahanan terus berjalan hingga sekarang baik itu dari penandatanganan (*Agreement Between The Government Of The Republic Of Indonesian And The Government Of The Russian Federation On Military Technical Cooperation*) tahun 2003 silam telah membeli 2 unit Su-27 dan 2 unit Su-30 dengan sistem imbal dagang kurang lebih US\$ 175 juta. Hingga setelah terbitnya Undang-Undang No.7 Tahun 2019 dan penandatanganan kontrak pembelian Su-35 silam dalam Pengadaan 11 pesawat tempur jenis SU-35. Perjanjian pembelian ini telah ditandatangani oleh pemerintah Indonesia dan Rusia.

Namun hubungan kerja sama kedua negara ini tidak membawa signifikan. Selain dipengaruhi oleh CAATSA, terdapat banyaknya hambatan baik internal maupun eksternal dalam penerapan sejak dilakukannya kerja sama pertahanan Indonesia dan Rusia setelah melakukan pertemuan maupun perjanjian yang telah disepakati sejak 2018 mulai dari penurunan eksportir senjata, Pandemi Covid-19, perang Ukraina dan kurangnya anggaran dana.

¹³ R. Angga Nurdin . "Tantangan Peluang Perkembangan Teknologi Pertahanan Global Bagi Pembangunan Kekuatan Pertahanan Indonesia". Diakses <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/translation/article/download/19/18> Pada Tanggal 23 Mei 2023 Pukul 14.05 WIB

¹⁴ Zolotukhina, E.. CAATSA: More of the Same, A Novelty, or a Hidden Danger? from Centre for Geopolitics & Security in Realism. Diakses Studies: <http://cgsrs.org/publications/96>

Ekspor impor senjata menjadi komponen penting dalam upaya memodernisasi Alutsista Indonesia. Namun dalam perkembangannya terdapat penurunan ekspor impor senjata dan interaksi diantara kedua negara. SIPRI mencatat perdagangan senjata eropa dari tahun 2018-2022 menurun sebanyak 5% dibandingkan periode 2013-2017. Peneliti merangkum lima negara ekspor senjata dari tahun 2018-2021 sebagai berikut:

No	Ekportir Senjata	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	Amerika Serikat	29%	23%	15%	14%
2	Rusia	-17%	-18%	-22%	-26%
3	Prancis	43%	72%	44%	59%
4	Jerman	13%	17%	21%	-19%
5	China	2.7%	6.3%	-7.8%	-31%

Tabel 1.1 SIPRI 5 Negara Teratas Tahun 2018-2022

Pada tahun 2018 terdapat peningkatan yang signifikan dalam ekspor senjata AS, Prancis, dan Jerman, sementara ekspor Tiongkok naik tipis dan ekspor Rusia menurun. Pada tahun 2019 lima pemasok senjata di atas menyumbang 76%. Prancis memiliki peningkatan ekspor senjata tertinggi di antara lima besar. Ekspor senjata AS dan Jerman juga meningkat, sementara ekspor senjata Rusia tetap menurun.

Disusul tahun 2020 Prancis masih sama di tahun 2019 akan tetapi Rusia dan Cina ekspor senjata malah menurun yang cukup signifikan. Diakhir tahun 2022 Rusia menjadi peringkat ke-3 setelah di lewati oleh China. Angka pengeluaran militer Rusia sangat tidak pasti mengingat meningkatnya ketidakjelasan otoritas keuangan sejak invasi Rusia-Ukraina yang sebagian besar disebabkan oleh perang tersebut. Hingga kontrak pembelian Su-35 pada

tanggal 14 Februari 2018 belum kunjung terealisasi.

Hambatan tersebut semakin terasa ketika Pandemi Covid-19 menyebar secara global. Sebelum Covid-19 melanda di seluruh benua kedua negara ini telah melakukan berbagai kontrak kerja sama yang telah ditandatangani. Sebagian besar kerugian yang telah disebabkan Covid-19 ini telah menghancurkan *Gross Domestic Product* pada negara dan berbagai kerja sama yang dibentuk oleh beberapa negara termasuk Indonesia dan Rusia serta penurunan Pasok dunia investasi asing ke Indonesia pun terhambat. Perlambatan pertumbuhan ekonomi turun, tahun 2019 sebanyak 5,02% sedangkan tahun 2020 menurun 2,97% dan diikuti meningkatnya jumlah pengangguran sebanyak 5,28% tahun 2019 dan naik drastis menjadi 7,07 % di tahun 2020.¹⁵

Beberapa perusahaan di Indonesia sempat mengeluhkan karena dilarang mengeluarkan barang (ekspor) maupun memasukan barang (impor). Sehingga keadaan perusahaan yang bergantung pada bilateral dengan perusahaan di Rusia terhambat dengan perdagangan Internasionalnya. Hal tersebut kemudian menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa sekaligus berdampak negatif terhadap profit Perusahaan barang dan jasa seperti sistem persenjataan dunia.

Selain itu, Perang Ukraina juga memberikan dampak signifikan bagi perkembangan kerja sama antar kedua negara. Pada Tanggal 24 Februari 2022,

¹⁵ Wely putri, "Pandemi Covid 19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia", Diakses <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html> pada tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 16.49 WIB

Rusia melancarkan aksi Invasi serangan diwilayah Ukraina Timur, Perang tersebut mengakibatkan lebih dari 14.000 nyawa menghilang.¹⁶ Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina merupakan ancaman terbesar dalam stabilitas keamanan dan pertahanan yang sangat multidimensional terutama pada aspek perekonomian global karena Rusia memiliki cadangan pasokan minyak dunia terbesar.

Prospek inflasi di seluruh dunia perlu diperhitungkan sebagai akibat dari konflik antara Rusia dan Ukraina, dan timbulnya krisis pangan di berbagai negara, terlebih juga konflik ini menimbulkan kewaspadaan terhadap keamanan internasional akibat adanya berbagai ancaman penggunaan senjata nuklir, karena inilah yang sebenarnya akan terjadi mengingat tujuan awal konflik adalah gangguan jaringan pasokan global dapat terganggu dalam proses pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung di seluruh dunia.

Dengan demikian, perkembangan ekonomi global justru akan melambat, dan selebihnya akan berdampak pada perlambatan investasi dan konsumsi akibat terganggunya arus barang dan jasa internasional, yang akan berdampak negatif terhadap kinerja sektor ekspor-impor seperti di bidang pertahanan dalam pengadaan Alutsista. Dari berbagai dampak tersebut, memaksa Indonesia untuk memperlihatkan sikapnya terhadap konflik Rusia dan Ukraina karena efek

yang ditimbulkan sangat mempengaruhi berbagai sistem di Indonesia. Selain itu juga, eksistensi politik luar negeri yang bebas aktif mengalami kegoncangan akibat adanya nilai historis dari kedua negara terhadap Indonesia.

Dari segi internal, hambatan terjadi karena kurangnya anggaran dana. Pada 2019, ketika memulai periode kedua sebagai presiden, Jokowi menerima laporan dari Kementerian Pertahanan yang menyebutkan bahwa target Minimum Essential Force (MEF) berada pada angka 65 %. Angka itu, Prabowo Subianto sebagai Menteri Pertahanan saat ini, memiliki beban menyelesaikan 35% target yang tersisa.

Pada diskusi IKN dalam Dinamika Keamanan Regional dan Refleksi Identitas Global Indonesia, yang diselenggarakan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Pada 2005 lalu, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) merancang MEF dengan asumsi pertumbuhan ekonomi pada kisaran 7%. Kenyataannya, capaian pertumbuhan ekonomi saat ini berada di kisaran 4-5%, bahkan sempat mengalami kontraksi pada masa awal pandemi COVID-19. Dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7%, asumsi yang tercipta adalah alokasi dana pemerintah untuk sektor pertahanan akan mencapai 1,5-2 % dari Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan kenyataan yang ada saat ini, alokasi dana yang dapat diberikan hanya berkisar 0,7 persen dari PDB.¹⁷

¹⁶ Garis waktu konflik antara Rusia dan Ukraina, dari pencaplokan 2014 hingga Operasi Putin, diakses <https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1564404/kronologi-konflik-rusia-ukrainadari-aneksaksi-2014-hingga-operasi-militer-putin>. Pada Tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 17.15 WIB

¹⁷ Nurhadi Sucahyo, "Anggaran Kebijakan Hambat Upaya Modernisasi Alutsista TNI. Diakses <https://www.voaindonesia.com/a/anggaran-kebijakan-hambat-upaya-modernisasi-alutsista-indonesia/6569829>. Pada Tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 10.00 WIB

Pilihan kebijakan yang diambil Menteri Pertahanan Prabowo Subianto untuk memastikan Alat Utama Sistem Senjata (alutsista) yang ada dapat beroperasi maksimal juga membawa konsekuensi. Anggaran yang ada kini dilarikan untuk perawatan, jika melihat dari anggaran di Renstra (Rencana Strategis) III, 2020-2024, maka akan kelihatan signifikan naiknya anggaran untuk pemeliharaan kesiapan tempur alutsista. Bahkan untuk dua angkatan, Angkatan Udara dan Angkatan Laut, anggaran pemeliharaan kesiapan tempur alutsista lebih besar daripada anggaran pengadaan alutsista itu sendiri.

Diluar hambatan-hambatan tersebut, Indonesia memiliki alasan dalam menjadikan Rusia sebagai mitra kerja sama. Indonesia memilih Rusia sebagai mitra yang tepat dalam kerja sama bidang pertahanan dalam pengadaan, modernisasi, ataupun transfer teknologi yang telah di yakini bahwa:

- a. Rusia memiliki Proses pembelian yang gampang, serta tidak terdapatnya ketentuan mengikat dalam kerja sama. Rusia tidak membagikan ketentuan politik dalam jual-beli senjata dan melepaskan hak guna sepenuhnya terhadap negara konsumen.
- b. Alutsista Rusia dianggap lebih efisien buat melaksanakan upgrade teknologi pesawat tempur generasi berikutnya. Poin ini ialah alibi teknis Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan udara (AU) menginginkan pesawat tempur Su- 35 Rusia, di mana buat perawatan serta suku cadang jenis Su-35 tidak jauh berbeda dengan jenis yang sebelumnya.

- c. Serta pilot yang telah terbiasa mengoperasikan Su-27 maupun Su-30 lebih gampang dalam mengoperasikan Su-35, sebab Su-35 ialah modernisasi dari Su-30. Tidak cuma suku cadang yang sama, buat persenjataan yang ada pada pesawat generasi lebih dahulu pun bisa dioperasikan pada Su-35.¹⁸

Secara ekonomis perihal tersebut di anggap lebih efektif. Rusia selaku produsen pesawat tempur Su- 35, yang hendak dibeli Indonesia untuk penunji MEF II Renstra III tahun 2015. Bersumber pada spesifikasi serta keunggulan yang dipunyai Su-35, jadi salah satu alibi Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan udara (AU) menginginkan pesawat tempur tersebut. Pada dasarnya pengembangan teknologi pertempuran udara untuk tujuan pertahanan dan militer juga telah banyak menjadi pemikiran ke depan bangsa Indonesia.

Dilihat dalam Rencana Induk Riset Nasional Tahun 2017—2045 mengenai bidang pertahanan keamanan, juga telah tercantum fokus-fokus riset nasional bidang pertahanan keamanan yang berkaitan dengan pengembangan teknologi. Agenda riset ke depannya diarahkan untuk penguasaan teknologi peralatan di bidang pertahanan keamanan yang mencakup: roket rudal, kapal perang, radar, dan kendaraan tempur.

Gambaran fokus riset nasional di bidang pertahanan keamanan yang

¹⁸ Syarif Hidayat, Kepentingan Indonesia dalam Pembelian Pesawat Tempur Sukhoi Su-35 dari Rusia Periode 2017- 2019. Diakses <https://uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63119/1/MUHAMAD%20REYHAN%20HIDAYAT.HI.pdf> Pada Tanggal 10 Juli 2023 Pukul 18.30 WIB

berkaitan dengan pengembangan teknologi yang tercantum dalam Rencana Induk Riset Nasional 2017—2045 di bawah ini¹⁹ :

Tema Riset	Topik Riset	Target
Teknologi Pendukung Daya gerak	Pengembangan produk alat angkut mata darat	Kendaraan tempur medium task
	Pengembangan produk alat angkut mata laut	Kapal perang antiradar
	Pengembangan produk alat angkut mata udara	Kapal perang antiradar
Teknologi Pendukung Daya Gempur	Pengembangan produk roket	Roket kendali: Rudal >60km
	Pengembangan produk handak	Smart Bomb
	Pengembangan produk sistem persenjataan	Sistem Kendali Tembak
Teknologi Pendukung Hankam	Pengembangan produk K4IPP terutama radar, alat komunikasi dan satelit	Prototipe Satelit Mikro Radar Pertahanan
	Pengembangan produk material	Material kimia alutsista Material coating antiradar
	Pengembangan sumber daya pertahanan	Teknologi pengembangan energi dan penyediaan air baku minum untuk mendukung operasional

Tabel 1.2 Rencana Induk Riset Nasional

Fokus-fokus riset dalam tabel 1.2 tersebut menunjukkan adanya arah pengembangan teknologi dalam bidang pertahanan keamanan yang menguatkan tentang pentingnya pemanfaatan teknologi alutsista untuk pertahanan, seperti kendaraan tempur dan roket. Namun dalam pelaksanaannya, pengembangan teknologi alutsista seperti roket, satelit, pesawat tempur dan *unmanned aerial vehicle* (UAV) tersebut masih terkendala oleh adanya transfer teknologi, anggaran, dan kapasitas produksi nasional yang menyebabkan masih banyak komponen-komponen teknologi keantariksaan yang harus diimport dari negara lain.

¹⁹ Dewan Riset Nasional (DRN), Agenda Riset Nasional 2016-2019.

Sehingga jika menggunakan produk Amerika Serikat atau Eropa, selain harganya lebih mahal juga selalu ada hambatan politis yang bisa menyulitkan Indonesia di masa mendatang. Rusia umumnya tidak sulit soal lisensi, izin dan politik. Akan tetapi pembelian alutsista dari Amerika Serikat dan Uni Eropa, umumnya dirumitkan dengan persyaratan penegakan HAM (dikaitkan masalah Aceh, Poso atau Papua), masalah lisensi hingga prosedur pembelian yang rumit.

Kerja sama dengan Rusia, bukan hanya memanfaatkan uang, teknologi pesawat, tetapi memindahkan kekuatan teknologi udara Rusia ke Indonesia adalah cita-cita agar Indonesia tidak hanya menjadi pemilik teknologi, tetapi juga menguasai, sehingga Indonesia menjadi negara yang diperhitungkan di Asia Tenggara, sekaligus mengembalikan kejayaan pertahanan tahun 1960-an yang pernah diukir oleh Indonesia.

Syarat yang harus dipenuhi adalah kerjasama ini dimanfaatkan untuk pengembangan teknologi, transfer teknologi dan berbagi teknologi. Disisi pencapaian, pembangunan di bidang pertahanan serta keamanan sudah sukses menghasilkan Indonesia yang lebih nyaman serta pertahanan negeri yang lebih kokoh. Perihal itu bisa dilihat dari pencapaian tiga sasaran pokok pembangunan bidang pertahanan serta keamanan, ialah pencapaian *Minimum Essential Force* (MEF), donasi industri dalam negara terhadap industri pertahanan.

Pada hakikatnya Indonesia senantiasa bergerak mengupayakan kemandirian industri pertahanan salah satunya dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan merupakan

terobosan atas masalah ketergantungan alpalhankam selama ini. Tiga ketentuan pokok yang wajib ada dalam kontrak jual-beli alpalhankam adalah kandungan lokal, alih teknologi, dan *offset*. Namun Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 bukanlah tanpa hambatan. Mulai dari kurangnya dukungan dari *Stakeholder* terkait dalam pelaksanaan Undang-Undang, belum adanya komitmen dan konsistensi dari tiga pilar dalam mengaplikasikan undang-undang, kurangnya dukungan anggaran dari pemerintah dalam pengembangan industri pertahanan, pelaksanaan *transfer of technology* yang membutuhkan upaya dan kemauan kuat dari seluruh pihak, dan penyiapan sumber daya manusia masih belum menjadi fokus bersama/sinergi adalah keseluruhan hambatan sekaligus tantangan yang perlu dihadapi Indonesia.

Tantangan lain yang dialami, di antara lain terdapat pada keterlibatan dalam kemampuan teknologi kunci keahlian integrasi sistem dan ketentuan lain supaya industri pertahanan bisa tingkatan donasi untuk pemenuhan alutsista Tentara Nasional Indonesia (TNI), sekalian mempunyai energi saing internasional guna menjadi bagian dari *Global Supply Chain*. Perihal tersebut bisa terwujud dengan sokongan reformasi anggaran di bidang pertahanan.

KESIMPULAN

Implementasi kerja sama Indonesia dan Rusia di bidang pertahanan yang telah ditandatangani pada tahun 2018 setelah terbitnya Undang-Undang No. 7 tahun 2019 tentang pengesahan persetujuan kerja sama Indonesia-Rusia di bidang pertahanan secara resmi ditandatangani

pada tahun 2016 silam. Namun hubungan kerja sama pertahanan Indonesia dan Rusia pada tahun 2018-2022 ini tidak membawa pengaruh yang signifikan pada aspek perdagangan persenjataan dengan tidak adanya ekspor impor atau interaksi diantara kedua negara ini diakibatkan adanya penurunan.

Hal ini didasarkan pada beberapa hambatan diantaranya ancaman sanksi CAATSA yang di berikan oleh Amerika Serikat. Sanksi itu menyebabkan Indonesia mendapatkan hukuman yang tegas dari Amerika Serikat karena, membeli persenjataan dari Rusia seperti, adanya pelarangan transaksi finansial, menghentikan bantuan keuangan, hingga pencekalan visa bagi negara-negara yang berani membeli peralatan militer buatan Rusia. Sehingga Indonesia melakukan peralihan kerja sama bidang pertahanan ke Prancis seperti pembelian pesawat tempur Rafale dan pembelian pesawat tempur F-15EX dari Amerika Serikat. Tidak hanya itu hambatan yang dirasakan pun di timbulkan pada kurangnya anggaran dana yang sempat di alihkan pada masa pandemi covid-19, dan di tahun 2022 terhalang dengan adanya perang Ukraina.

REFERENSI

Jurnal

Agus, Supoyono “Kerja Sama Industri Pertahanan Melalui Pengadaan Jet Rafale Untuk Memperkuat Pertahanan Indonesia”. *Jurnal Of Industrial Engineering & Management Reaserch*. No.6, Vol 3.

Indah, Nurul. “Megawati Presidential Policy Policy In 2001-2004.

- Jurnal Historica (2018). Vol 2. No 1.
- Marten Hanura , “Assessing Indonesia-Russia Foreign Policy during Susilo Bambang Yudhoyono Administration”. *Jurnal Ilmu Sosial* (2018). Vol.17, No. 1.
- Novana, Rindu Faradisah, Kerja sama Indonesia dengan Rusia dalam Bidang Pertahanan Militer Pada Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono Periode 2004-2009, *Jurnal Transnasional* (2012), Vol. 3, No. 2
- Novitasari, Studi Kebijakan Dalam Pengadaan Dessault Raffale Sebagai Alutsista Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi* (2023). No. 2, vol. 7.
- Tommi Amin Santoso, Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Undang-Undang Countering Americas’ Adversaries Through The Sanction Act (CAATSA) 2023, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 10. No. 2.

Buku

- Makmur Surpriyatno, Tentang Ilmu Pertahanan.
- Perwita Anak A.B,M.Yani, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. (Bandung,2005)

Undang-Undang

- Undang-undang No.7 Tahun 2019, Diakses
<https://peraturan.bpk.go.id/De>

tails/107866/uu-no-7-tahun-2019 Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 13.09 WIB.

Website/Berita

“Deretan Produk BUMN Industri Pertahanan”. Diakses
<https://pindad.com/inilah-deretan-produk-keren-bumn-industri-pertahanan-indonesia> Pada Tanggal 23 Mei 2023

Aelina Surya, Antara Indonesia dan Rusia Sebuah Tinjauan Sejarah, Diakses
http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/11/antara_indonesia_dan_rusia . Pada Tanggal 15 Juni 2023

Dewan Riset Nasional (DRN), Agenda Riset Nasional 2016-2019.

Garis waktu konflik antara Rusia dan Ukraina, dari pencaplokan 2014 hingga Operasi Putin, diakses
<https://www.google.com/amp/s/dunia.tempo.co/amp/1564404/kronologi-konflik-rusia-ukrainadari-aneksaksi-2014-hingga-operasi-militer-putin>. Pada Tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 17.15 WIB

Jejak Manis Rusia-RI: Kirim Jet, Bantu Bangun Monas&Jalan”. Diakses
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220308103343-4-320844/jejak-manis-rusia-ri-kirim-jet-bantu-bangun-monas-jalan> Pada Tanggal 6 Mei 2023 Pukul 17.17 WIB

- Kemhan, Indonesia-Rusia Tingkatkan Kerja Sama Bidang Pertahanan. Diakses <https://www.kemhan.go.id/pothan/2017/10/13/indonesia-rusia-tingkatkan-kerjasama-bidang-pertahanan.html> Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 14.16 WIB
- Kemhan. “Indonesia-Rusia Tingkatkan Kerja Sama Bidang Pertahanan”. Diakses <https://www.kemhan.go.id/pothan/2017/10/13/indonesia-rusia-tingkatkan-kerjasama-bidang-pertahanan>. Pada Tanggal 16 Mei 2023 Pukul 14.23 WIB
- Kemlu, “Menakar 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia dan Rusia”. Diakses <https://kemlu.go.id/moscow/id/news/4585/menakar-70-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-rusia> Pada Tanggal 22 Agustus 2023 Pukul 15.28 WIB
- Nurhadi Sucahyo, “Anggaran Kebijakan Hambat Upaya Modernisasi Alutsista TNI. Diakses <https://www.voaindonesia.com/a/anggaran-kebijakan-hambat-upaya-modernisasi-alutsista-indonesia/6569829>. Pada Tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 10.00 WIB
- Prabowo Temui Wamenhan Rusia di Moskow, Bahas Sukhoi Su-35. Diakses <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200623231331-4-167517/prabowo-temui-wamenhan-rusia-di-moskow-bahas-sukhoi-su-35> Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 15.39 WIB
- Presiden Megawati Adakan Kunjungan ke Moscow. Diakses <https://www.voaindonesia.com/a/a-32-a-2003-04-21-2-1-85078607/7125.html> Pada Tanggal 10 Agustus 2023 Pukul 20.11 WIB
- R. Angga Nurdin . “Tantangan Peluang Perkembangan Teknologi Pertahanan Global Bagi Pembangunan Kekuatan Pertahanan Indonesia”. Diakses <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/download/19/18> Pada Tanggal 23 Mei 2023 Pukul 14.05 WIB
- Syarif Hidayat, Kepentingan Indonesia dalam Pembelian Pesawat Tempur Sukhoi Su-35 dari Rusia Periode 2017- 2019. Diakses <https://uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63119/1/MUH%20AMAD%20REYHAN%20HI%20DAYAT.HI.pdf> Pada Tanggal 10 Juli 2023 Pukul 18.30 WIB
- Wely putri, “Pandemi Covid 19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia”, Diakses <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html> pada tanggal 15 Agustus 2023 Pukul 16.49 WIB
- Zolotukhina, E.. CAATSA: More of the Same, A Novelty, or a Hidden Danger? from Centre for

Geopolitics & Security in
Realism. Diakses Studies:
<http://cgsrs.org/publications/96>